

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMA Kelas XI pada Materi Jaringan Tumbuhan

Teams Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model with Puzzle to Improve Eleventh Graders' Activeness in Learning about Plant Tissue

Nadaa Cintya Paramita¹, Harlita^{1*}, Dewi Puspita Sari¹, Dewi Widowati²

Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Indonesia

Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.12. Karanganyar, Jawa Tengah

Corresponding authors: harlita@staff.uns.ac.id

Manuscript received: 26-11-2018 Revision accepted: 01-08-2019

ABSTRACT

The purpose of this research is to enhance student's activeness using learning model cooperative *Teams Games Tournament (TGT)* with media *puzzle* for senior high school students in class XI in the matter tissues of plants. This research uses a class action research (PTK) reference on model kemmis and mc taggart which includes the planning activities, implementation, observation and reflections on every cycle. Data collection method using test, observation, interview, and documentation. Methode for data validation uses triangulation. The data have been analyzed using descriptive of qualitative that consisting of reduction of the data, data presentation, and make a conclusion. Analysis techniques which is used are analytics data, presentation and verivication. The conclusion of this research is the application of learning model cooperative type TGT with media *puzzle* can increase student's activeness and student's learning outcome. The student's activeness percentage on cycle I is 59,84 % with qualifying high, the student's activeness percentage on cycle II increased to 74,94 % with qualifying high. The percentage of students outcome on cycle I is 61,36%. The percentage of students outcome on cycle II increased to 93,18%.

Keywords: *teams games tournament (tgt)*, *puzzle*, student's activeness, PTK

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di Indonesia masih dikatakan lemah, karena umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran hanya terfokus pada bagaimana suatu materi tuntas disampaikan kepada siswanya tanpa memikirkan bagaimana cara siswa belajar. Implementasi kegiatan belajar mengajar seharusnya tidak didominasi oleh guru, melainkan siswa harus lebih aktif selama proses pembelajaran (Astuti, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang saat mata pelajaran biologi di kelas XI SMA responden diperoleh beberapa permasalahan. Observasi di lakukan di kelas XI yang terdiri atas 44 siswa yaitu 16 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Permasalahan yang menonjol adalah siswa yang kurang aktif saat pembelajaran di kelas. Hasil observasi lanjutan menunjukkan siswa yang kurang aktif dilihat dari presentase *oral activities* 34,58%, *writing activities* sebesar 38,61%, *listening activities* sebesar 44,17%, *motor activities* sebesar 6,25%, *mental activities* sebesar 39,86%, *emotional activities* sebesar 39,44%, *visual activities* sebesar 44,03%, *drawing activities* sebesar 9,03%.

Siswa yang kurang aktif saat pembelajaran di kelas disebabkan oleh beberapa hal. Pembelajaran yang digunakan tidak berpusat pada siswa. Dampak dari siswa

yang kurang aktif dalam pembelajaran adalah pada hasil belajar siswa. Hasil belajar ditunjukkan dengan rendahnya nilai ulangan tengah semester satu. 62,22% siswa memiliki nilai dibawah batas ketuntasan sehingga harus mengikuti remedial, sedangkan 37,78% siswa memiliki nilai diatas batas ketuntasan. Batas ketuntasan biologi adalah 68.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran biologi untuk meningkatkan aktifitas siswa di kelas. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan siswa, keterampilan sosial, kognitif, dan sikap siswa adalah model pembelajaran kooperatif (Aliffah, 2013). Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menarik adalah *Teams Games Tournament (TGT)*. Penerapan model TGT dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta dapat meningkatkan keaktifan semua siswa di dalam kelas (Fajri, 2012).

Penelitian sebelumnya dari Murwindra (2017) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournaments*) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XII TKJ SMK Yapim Siak Hulu, berhasil menunjukkan peningkatan keaktifan

siswa. Berdasarkan uraian latar belakang, maka rencana penelitian yang akan dilakukan berjudul: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMA Kelas XI pada Materi Jaringan Tumbuhan”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan secara kolaboratif, artinya penelitian ini tidak dilakukan sendiri oleh peneliti tetapi bekerja sama dengan guru kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart (Kunandar, 2010) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 6 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Jumlah siswa kelas XI MIPA 6 adalah 44, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari: 1) Wawancara yaitu dialog antara peneliti dengan guru dan siswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. 2) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung saat pengambilan data aktivitas belajar siswa, observasi digunakan untuk mengamati peningkatan keaktifan siswa saat pembelajaran menggunakan model TGT dengan media *puzzle*. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi. 3) Dokumentasi daftar nama siswa, foto saat proses penelitian berlangsung.

Teknik uji validasi data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data menurut Miles (2009) terdiri dari tiga langkah yaitu: 1) Reduksi yaitu proses pemilihan data yang digunakan. 2) penyajian data yaitu untuk menyusun data hasil penelitian sehingga dapat terorganisasi dengan baik, supaya lebih mudah dipahami. 3) verifikasi data atau kesimpulan yaitu menarik kesimpulan hasil data yang diperoleh.

Tabel 1. Pedoman kriteria untuk keaktifan siswa

Capaian	Kriteria
$80\% \leq p \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% \leq p \leq 80\%$	Tinggi
$40\% \leq p \leq 60\%$	Cukup Tinggi
$20\% \leq p \leq 40\%$	Rendah
$0\% \leq p < 20\%$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus atau pra siklus dilakukannya untuk mengukur keaktifan sebelum diberikan tindakan. Adapun presentase keaktifan siswa XI MIPA 6 pada pra siklus disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Kondisi Awal Keaktifan Siswa

No	Indikator Keaktifan	Presentase
		Ketercapaian (%)
Pra siklus		
1.	Visual Activities	44.03%
2.	Motor Activities	6.25%
3.	Writing Activities	38.61%
4.	Oral Activities	34.58%
5.	Mental Activities	39.86%
6.	Listening Activities	44.17%
7.	Emotional Activities	39.44%
8.	Drawing Activities	9.03%
Rata-Rata Siswa	Presentase Keaktifan	32%
Kualifikasi Keaktifan		Rendah

Tabel 2 menunjukkan presentase keaktifan siswa per indikator. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 32%, menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih rendah. Presentase keaktifan siswa paling tinggi adalah pada indikator *listening activities* sebesar 44,17% termasuk kedalam kualifikasi keaktifan sedang. Presentase keaktifan siswa paling rendah adalah pada indikator *motor activities* sebesar 6,25% termasuk kedalam kualifikasi keaktifan sangat rendah.

Indikator *listening activities* pada Pra siklus memiliki presentase paling tinggi karena, siswa tidak banyak melakukan aktifitas selain mendengarkan ceramah dari guru atau pendapat teman yang ditunjuk guru untuk menjelaskan materi.

Menurut hasil wawancara dengan siswa, pelajaran biologi terkadang menjenuhkan karena kebanyakan hanya mendengarkan guru berbicara saja saat menerangkan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Arsyad (2013) jika siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya mendengarkan saja, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal.

Indikator *motor activities* pada Pra siklus memiliki presentase yang paling rendah, karena pada tahap pra siklus guru masih mengajar menggunakan metode ceramah. Menurut hasil observasi saat pembelajaran, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Guru belum mengajar menggunakan permainan dan mengajar tanpa menggunakan media yang menarik.

Siklus I

Adapun hasil analisis skor keaktifan siswa siklus I disajikan dalam Tabel 3:

Tabel 3. Persentase Keaktifan Siswa Siklus I

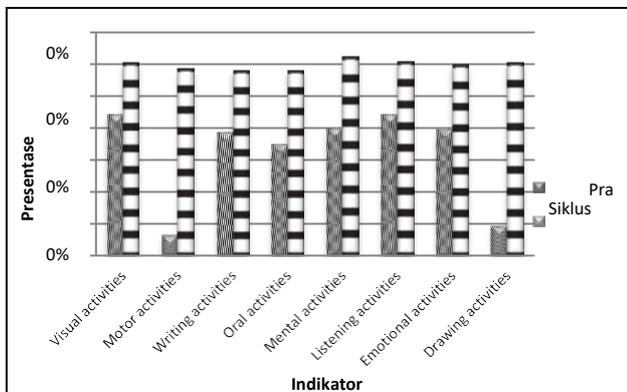
No	Indikator Keaktifan	Persentase Ketercapaian (%)
1.	Visual Activities	60.28%
2.	Motor Activities	58.47%
3.	Writing Activities	58.19%
4.	Oral Activities	58.13%
5.	Mental Activities	62.36%
6.	Listening Activities	60.97%
7.	Emotional Activities	59.72%
8.	Drawing Activities	60.56%
Rata-Rata Presentase Keaktifan Siswa		59.84%
Kualifikasi Keaktifan		Cukup Tinggi

Tabel 3 menunjukkan presentase keaktifan siswa pada siklus I. Presentase tertinggi terdapat pada indikator *mental activities* sebesar 62,36% dengan kualifikasi tinggi. Presentase terendah pada indikator *oral activities* sebesar 58,13% dengan kualifikasi cukup tinggi. Indikator *mental activities* pada Siklus I memiliki presentase tinggi, karena pada Siklus I guru pertama kali menggunakan model TGT. Menurut hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran, siswa sangat antusias saat melakukan permainan dan turnamen. Siswa saling berlomba antar kelompok untuk mendapatkan skor terbaik.

Hal ini didukung oleh pendapat Nurwahyunani (2013) bahwa siswa merasa senang terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT dikarenakan adanya permainan dan turnamen yang tidak pernah dilakukan oleh siswa yang menimbulkan semangat belajar baru untuk siswa.

Indikator *oral activities* pada Siklus I memiliki presentase yang paling rendah. Menurut hasil observasi saat pembelajaran, kegiatan tanya jawab masih didominasi siswa yang pintar saja.

Terdapat peningkatan keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus I. Peningkatan presentase keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus I ditampilkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Peningkatan Presentase Keaktifan Siswa Pra siklus ke Siklus I

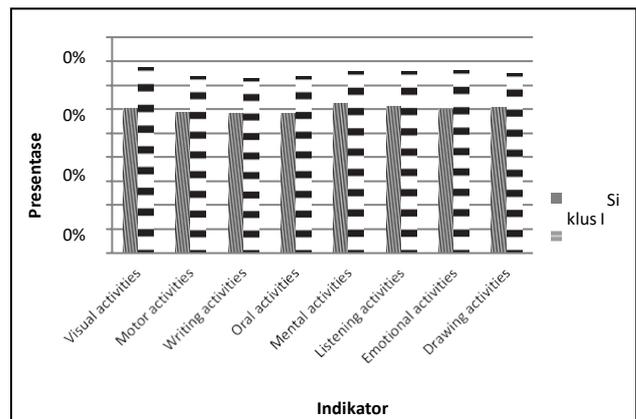
Siklus II

Adapun hasil analisis skor keaktifan siswa siklus II disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4. Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

No	Indikator Keaktifan	Persentase Ketercapaian (%)
1.	Visual Activities	77.22%
2.	Motor Activities	73.75%
3.	Writing Activities	72.78%
4.	Oral Activities	73.47%
5.	Mental Activities	75.69%
6.	Listening Activities	75.80%
7.	Emotional Activities	75.97%
8.	Drawing Activities	74.86%
Rata-Rata Presentase Keaktifan Siswa		74.94%
Kualifikasi Keaktifan		Tinggi

Tabel 4 menunjukkan presentase tertinggi terdapat pada indikator *visual activities* sebesar 77,22% dengan kualifikasi tinggi. Presentase terendah pada indikator *writing activities* sebesar 72,78% dengan kualifikasi tinggi. Peningkatan presentase keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II ditampilkan pada Gambar 2:



Gambar 2. Peningkatan Presentase Keaktifan Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Gambar 2 menunjukkan peningkatan presentase keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Presentase peningkatan paling tinggi terdapat pada indikator *visual activities* sebesar 16,94%, karena berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran pada siklus II guru lebih bervariasi dalam menggunakan media yang di bawa sebagai pendukung pembelajaran. Siswa juga lebih giat dalam membaca referensi untuk mengerjakan soal yang diberikan guru, karena sudah mulai timbul kesadaran membaca untuk menyelesaikan soal.

Menurut pendapat Sanjaya (2014) bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif TGT salah satunya yaitu membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar seperti aktivitas siswa untuk membaca dan mengerjakan latihan soal yang

diberikan guru. Presentase peningkatan paling rendah terdapat pada indikator *emotional activities* sebesar 13,19%.

Hasil Belajar

Pra Siklus

Sebelum dilakukan tindakan, masih banyak siswa siswa XI MIPA 6 yang hasil belajarnya belum tuntas atau belum memenuhi KKM ≥ 68 . Rata-rata hasil belajar biologi pra siklus adalah 67,70. Hasil belajar biologi siswa dapat dilihat didalam Tabel 3:

Tabel 3. Kondisi Awal Hasil Belajar Biologi

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1.	<68	28 Siswa	62,22%	Tidak Lulus KKM
2.	≥ 68	17 Siswa	37,78%	Lulus KKM

Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1.	<68	18 Siswa	40%	Tidak Lulus KKM
2.	≥ 68	27 Siswa	61,36%	Lulus KKM

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 45 siswa terdapat 27 siswa yang nilainya tuntas atau 61,36%. Sedangkan, siswa yang nilainya tidak tuntas adalah 18 siswa atau 40% dari KKM ≥ 68 . Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,83.

Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1.	<68	4 Siswa	4,44%	Tidak Lulus KKM
2.	≥ 68	41 Siswa	93,18%	Lulus KKM

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 44 siswa terdapat 41 siswa yang nilainya tuntas atau 93,18%. Sedangkan, siswa yang nilainya tidak tuntas adalah 4 siswa atau 4,44% dari KKM ≥ 68 . Rata-rata hasil belajar biologi siklus II adalah 75,49. Jumlah siswa yang nilainya tuntas sudah meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I.

Model TGT dapat membuat siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak

positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, saling bekerjasama dalam kelompok dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya salah satunya yaitu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Arsyad (2013) jika siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya diskusi, presentasi dan berani berpendapat. Maka hasil belajar yang dicapai akan lebih maksimal daripada siswa yang hanya membaca atau mendengarkan saja.

SIMPULAN

Indikator keberhasilan sudah tercapai, yaitu presentase keaktifan lebih dari sama dengan $\geq 60\%$ dengan kualifikasi keaktifan tinggi. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *puzzle* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas XI MIPA 6 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffah, Nur dkk. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran TGT dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia UNS (JPK)*. Vol.2 No. 4.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Wahyu., Firosalia Kristin. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1 (3): 155-162.
- Fajri, Nurul., Anwar Yoesoef., Muhammad Nur. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Dengan Strategi *Joyful Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTSN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 1 (1): 98-109.
- Kristiana, Ina., Atip Nurwahyunani., Endah Rita Sulistya Dewi1. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Menggunakan Media *Puzzle* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Bioma*. 6 (2).
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman . (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Murwindra, Rosa. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournaments*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XII TKJ SMK Yapim Siak Hulu. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. 8 (1). ISSN 1411-3570.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wina Sanjaya. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.